



Akselerasi Pembelajaran Di Masa Pandemi
STKIP Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh

PEMBELAJARAN DARING DALAM PERSPEKTIF ORANG TUA
(Survei Terhadap Orang Tua Siswa SD di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar)

Zaki Al Fuad^{*1}

¹STKIP Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Akhir tahun 2019 dunia dikejutkan dengan munculnya virus mematikan. Virus ini kemudian dikenal dengan nama *Novel Coronavirus Disease 19* (COVID 19). Sejak kemunculannya virus ini telah menjangkiti lebih dari 4.200.00 orang dan menelan korban jiwa hampir 300.000 orang di seluruh dunia. Untuk memutus mata rantai penyebarannya, pemerintah Indonesia menelurkan kebijakan yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Salah satunya ombasnya ialah menghentikan aktivitas belajar di sekolah, yang diganti dengan elajar di rumah secara daring. Kebijakan ini tertuang dalam Surat Edaran Kemendikbud nomor 15 tahun 2020 menyebutkan bahwa “tujuan pelaksanaan belajar di rumah adalah memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid 19. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana respon orang tua siswa SD di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar terhadap proses belajar di rumah selama pandemi Covid 19? Sedangkan yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah guna mengetahui respon orang tua siswa SD di Kota Banda Aceh terhadap proses belajar di rumah selama pandemi Covid 19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode penelitian yang digunakan ialah metode survei. Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa selama pembelajaran daring, guru lebih banyak menggunakan aplikasi WhatsApp untuk belajar, dan sedikit yang melakukan video conference dengan siswa, namun demikian sebagian guru tetap mendampingi siswa belajar daring, dan juga memberi instruksi kerja yang jelas kepada siswa, meski jumlahnya lebih kecil dibandingkan dengan guru yang tidak mendampingi siswa belajar. Hasil lainnya didapati orang tua siswa mengalami banyak kendala, seperti kuota internet yang tidak mencukupi, memiliki lebih dari satu anak yang mengikuti pembelajaran daring, waktu yang terbatas untuk mendampingi anak untuk belajar, serta lebih dari 50% orang tua siswa SD di kota Banda Aceh dan Aceh Besar tidak setuju dengan proses pembelajaran daring, karena menurut mereka pembelajaran daring lebih efektif untuk jenjang yang lebih tinggi.

Kata Kunci: Pembelajaran Daring, Orang Tua

Abstract

At the end of 2019, the world was shocked by the emergence of a deadly virus. This virus became known as the Novel Coronavirus Disease 19 (COVID 19). Since its emergence, the virus has infected more than 4,200,000 people and killed nearly 300,000 people worldwide. To break the chain of distribution, the Indonesian government issued a policy

^{*}correspondence Address
E-mail: zaki@bbg.ac.id

set out in Government Regulation (PP) Number 21 of 2020 concerning Large Scale Social Restrictions (PSBB). One of the effects is to stop learning activities at school, which is replaced by learning at home online. This policy is stated in the Ministry of Education and Culture Circular Letter number 15 of 2020 states that "the aim of implementing learning at home is to ensure the fulfillment of students' rights to get educational services during the Covid 19 emergency. The formulation of the problem in this study is how the response of parents of elementary school students in Banda City, Aceh and Aceh Besar regarding the learning process at home during the Covid 19 pandemic? meanwhile, the purpose of this study was to determine the response of parents of elementary school students in Banda Aceh to the learning process at home during the Covid 19 pandemic. This study used a qualitative approach, the research method used was a survey method. The results of this study indicate that during online learning, teachers use the WhatsApp application more for learning, and less do video conferencing with students, however, some teachers still accompany students to learn online, and also provide clear work instructions to students, despite the number. smaller than teachers who do not accompany students to learn. Other results found that parents of students experienced many obstacles, such as insufficient internet quota, having more than one child participating in online learning, limited time to accompany children to study, and more than 50% of parents of elementary school students in the city of Banda Aceh and Aceh Besar does not agree with the online learning process, because according to the online learning is more effective for higher levels.

Keywords: *E-Learning, Parents*

PENDAHULUAN

Akhir tahun 2019 dunia dikejutkan dengan munculnya virus mematikan. Virus ini kemudian dikenal dengan nama *Novel Coronavirus Disease 19* (COVID 19). Sejak kemunculannya virus ini telah menjangkiti lebih dari 4.200.00 orang dan menelan korban jiwa hampir 300.000 orang di seluruh dunia (TribunManado, 2020). Indonesia salah satu negara dengan jumlah korban terbanyak setelah Italia dan Amerika. Dikutip dari Merdeka.com satu bulan setelah kasus pertama, jumlah kasus positif di Indonesia mencapai 1.677, jumlah pasien sembuh 103 dan 157 meninggal dunia (2020). Seiring berjalannya waktu, jumlah korban atau pasien positif terus bertambah, pun begitu korban meninggal dunia.

Tingginya angka kematian dan pasien positif, membuat pemerintah menelurkan kebijakan yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) guna menekan penyebaran virus tersebut. Peraturan Pemerintah tersebut berdampak langsung terhadap proses belajar mengajar di sekolah, hal ini tertuang dalam pasal 4 ayat 1 yang berbunyi "Pembatasan Sosial Berskala Besar paling sedikit meliputi peliburan sekolah dan tempat kerja,

pembatasan kegiatan keagamaan, dan/ atau pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum”.

Sejak dikeluarkan PP nomor 21 tahun 2020, semua aktivitas di sekolah mulai diliburkan. Sebagai gantinya, pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat skenario belajar di rumah secara daring selama masa pandemi Covid 19. Surat Edaran nomor 15 tahun 2020 menyebutkan bahwa “tujuan pelaksanaan belajar di rumah adalah memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid 19, mencegah penyebaran dan penularan Covid 19 di satuan pendidikan dan memastikan pemenuhan dukungan bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua”. Selanjutnya staf ahli Kemendikbud Chatarina menyampaikan kegiatan belajar di rumah untuk memberikan pengalaman bagi peserta didik tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum serta difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup.

Proses belajar di rumah menuai beragam respon komentar dari orang tua siswa, baik positif maupun negatif. Salah satu aspek yang menjadi sorotan ialah orang tua kesulitan dalam memantau proses belajar anak hingga kualitas pendidik (guru), serta kedisiplinan sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu orang tua siswa dari Makasar bahwa kebanyakan sekolah mengembalikan proses belajar mengajar kepada orang tua di rumah, padahal orang tua juga disibukkan dengan *work from home*. Kejadian seperti ini diyakini tidak hanya terjadi di Makasar, namun juga di daerah-daerah lain, seperti kota Banda Aceh dan Aceh Besar. Berangkat dari fenomena tersebut, kiranya perlu dilakukan penelitian guna mengetahui proses belajar di rumah siswa SD serta respon dari orang tua siswa, dengan judul Pembelajaran Daring dalam Perspektif Orang tua (Survei terhadap orang tua siswa SD Kota Banda Aceh dan Aceh Besar). Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah Bagaimana respon orang tua siswa SD di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar terhadap proses belajar di rumah selama pandemi Covid 19? Sedangkan yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah guna mengetahui respon orang tua siswa SD di Kota Banda Aceh terhadap proses belajar di rumah selama pandemi Covid 19.

Hakikat Belajar

Belajar merupakan sebuah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku seseorang atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. Belajar juga didefinisikan sebagai aktivitas psikis yang dilakukan oleh individu

sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Perubahan tingkah laku tersebut terjadi karena adanya pengalaman baru, memiliki kepandaian/ ilmu setelah belajar, dan aktivitas berlatih.

Para ahli sepakat bahwa belajar merupakan proses perubahan yang terjadi pada individu yang disebabkan oleh latihan-latihan. Seperti Hilgard, yang menyatakan bahwa seseorang dikatakan belajar apabila ia bisa melakukan sesuatu dengan latihan sehingga ia menjadi berubah (Riyanto, 2009). Selaras dengan Hilgard, Walker dan Cornbach berpendapat belajar adalah perubahan dalam pelaksanaan tugas yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman. Adapaun Gagne menyatakan bahwa belajar merupakan kecenderungan perubahan pada diri manusia yang dapat dipertahankan selama proses pertumbuhan.

Perubahan yang dimaksud dalam pengertian belajar sebagaimana dikutip dari Slameto (2016) ialah:

- a. Perubahan secara sadar, dimana seseorang menyadari telah terjadinya suatu perubahan dalam dirinya, seperti bertambahnya pengetahuan dan keterampilan.
- b. Perubahan yang bersifat kontinu dan fungsional. Perubahan dalam diri seseorang terjadi secara berkesinambungan, dan perubahan tersebut akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar selanjutnya. Seperti anak yang belajar menulis. Keterampilan menulis akan bermanfaat bagi anak, karena dengan keterampilan menulis ia akan memperoleh kecakapan lainnya.
- c. Perubahan belajar bersifat positif dan aktif. Perubahan tersebut akan senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.
- d. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Perubahan yang terjadi pada seseorang yang diakibatkan dari proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku dan pola pikir, juga perubahan secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Proses belajar yang dialami oleh tiap individu tidak serta merta terjadi begitu saja, melainkan terjadi dalam beberapa tahap, diantaranya inkompetensi bawah sadar, yaitu tidak sadar bahwa ia tidak tahu. Inkompetensi sadar, yaitu sadar bahwa ia tidak tahu. Kompetensi sadar, yaitu sadar bahwa ia tahu dan kompetensi bawah sadar, yaitu tidak sadar bahwa ia tahu. Selain dari menghadirkan perubahan tingkah laku pada diri manusia/individu, belajar juga memiliki beberapa tujuan. Berikut ini beberapa tujuan belajar yang dikemukakan oleh Sadirman (2008), yaitu:

a. Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak bisa dipisahkan. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan. Sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan ialah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar.

b. Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan itu memang dapat di didik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan.

c. Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi peserta didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh.

Teori Belajar

a. **Konstruktivisme**

Konstruktivisme merupakan teori belajar yang berpendapat bahwa peserta didik dapat mengkonstruksi atau membangun sendiri pengetahuan melalui pengamatan atau pengalaman. Prinsip penting dalam teori ini adalah guru tidak dapat sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, melainkan juga siswa membangun sendiri pengetahuannya. Pendekatan konstruktivisme dalam belajar lebih menekankan pada sistem top down, yaitu siswa memulainya dari hal yang kompleks untuk dipecahkan, selanjutnya menemukan keterampilan dasar yang diperlukan.

Teori belajar konstruktivisme memiliki beberapa tujuan yang ingin diwujudkan (Riyanto, 2009)

- 1) Memotivasi siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab siswa itu sendiri;
- 2) Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan memberi pendapat;
- 3) Membantu siswa mengembangkan pemahaman konsep secara lengkap. dan
- 4) Mengembangkan siswa menjadi pemikir yang mandiri.

b. Kognitif

Teori belajar kognitif adalah teori belajar yang memfokuskan pada hasil pengetahuan. Berbeda dengan behaviorisme yang mengedepankan perubahan tingkah laku. Tokoh yang sangat populer pada teori ini ialah Jean Piaget. Dalam teorinya Piaget berpendapat bahwa sejatinya proses belajar terdiri dari tiga tahapan, yaitu asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrisasi (Riyanto, 2009). Mengingat teori belajar ini berfokus pada pengetahuan, Piaget mengemukakan teori tahapan belajar pada anak dimulai dari sensori motorik, pra operasional, operasional konkret, dan operasional formal. Selain Piaget, terdapat beberapa ahli lainnya yang ada pada barisan teori belajar kognitif, diantaranya Gestalt, Kohler, Bruner, David Ausubel, dan lain-lain.

c. Behaviorisme

Teori ini berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi akibat adanya stimulus dan respon. Dalam teori *connectionism* Edward Thorndike dijabarkan hakikat belajar ialah asosiasi antara kesan an pancaindera dan impuls untuk bertindak. Namun berbeda dengan Thorndike, Watson memiliki pendapat jika stimulus dan respon haruslah berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (Riyanto, 2009).

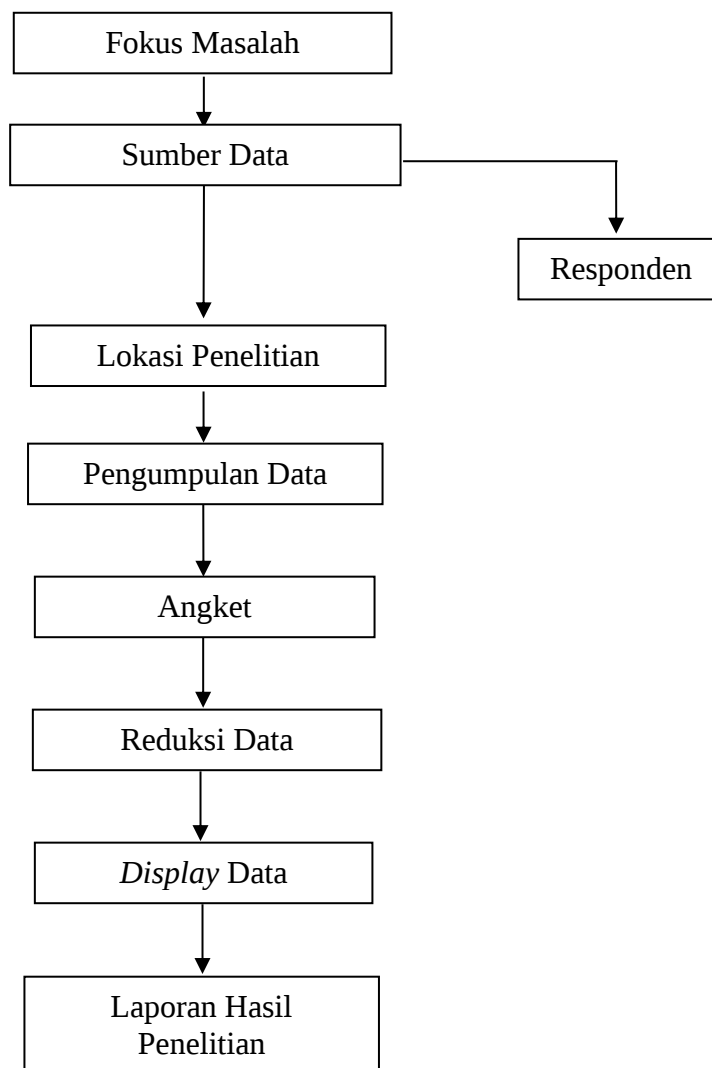
Masih menurut Thorndike, dalam proses belajar terdapat dua hukum yang saling melengkapi, yaitu hukum primer dan hukum sekunder. Hukum primer terdiri dari *law of readiness* yaitu kesiapan untuk bertindak yang timbul karena proses penyesuaian diri dengan sekitarnya. *Law of exercise and repetition*, yaitu sesuatu akan kuat bila sering dilakukan atau diulang-ulang. Selanjutnya *law of effect*, yaitu perubahan yang diikuti dengan dampak yang memuaskan dan cenderung ingin diulang kembali.

Sedangkan hukum sekunder terdiri dari *law of multiple response*, yaitu sesuatu yang dilakukan dengan berbagai macam uji coba dalam menghadapi keadaan tertentu. *Law of Assimilation*, yaitu orang yang mudah menyesuaikan diri dengan situasi baru, jika situasi tersebut memiliki kesamaan dengan keadaan sebelumnya. *Law of partial activity*, yaitu seseorang dapat beraksi secara selektif terhadap kemungkinan yang ada pada situasi tertentu.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menjabarkan fenomena atau aktivitas sosial, baik secara individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif biasanya menggunakan latar alamiah guna menafsirkan fenomena yang terjadi dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Adapun metode penelitian yang digunakan ialah metode survei. Penelitian survei merupakan suatu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara menyusun daftar pertanyaan yang diajukan pada responden dalam berbentuk sample dari sebuah populasi. Surwartono (2014) mengungkapkan bahwa penelitian survei dapat melibatkan subjek yang banyak, bisa sebagian, bisa pula seluruh populasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan semua hasil temuan di lokasi penelitian berupa perspektif orang tua siswa SD di kota Banda Aceh dan Aceh Besar terhadap proses pembelajaran daring selama masa pandemi Covid 19.



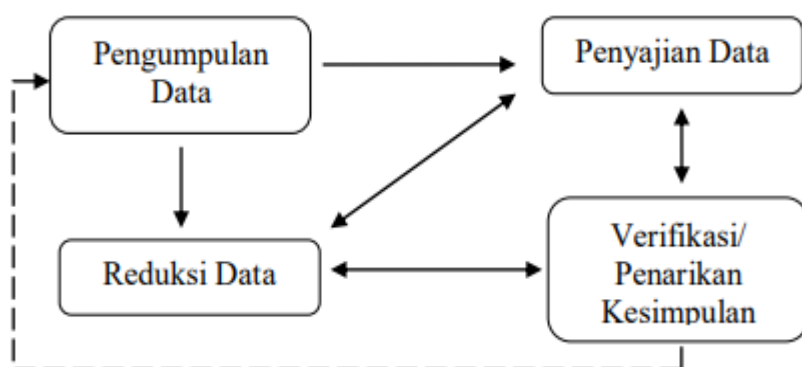
Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan objek yang dikenakan dalam penelitian. Sedangkan sampel adalah sebagian dari jumlah populasi. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah orang tua siswa sekolah dasar (SD) yang ada di kota Banda Aceh dan Aceh Besar. Penentuan sampel dilakukan dengan cara *probability sampling*, yaitu semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Adapun teknik yang sampling yang digunakan ialah *snowball sampling*, dimana semakin lama jumlah sampel atau subjek menjadi lebih besar, tergantung dari data yang dibutuhkan.

1. Teknik Pengumpulan & Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan ialah survey atau angket. Angket merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan dalam bentuk tertulis kepada responden atau sampel dalam penelitian (Sugiyono, 2019). Angket yang digunakan ialah angket tertutup. Kuesioner atau angket diberikan kepada orang tua siswa, untuk mengumpulkan data berupa efektivitas belajar di rumah serta respon orang tua terhadap proses belajar daring.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles and Huberman, yaitu aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus sampai tuntas (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, *data display*, dan *conclusion/verification*. Model interaktif dalam analisis data tampak pada gambar berikut:



a) Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih dan memilah hal-hal pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting dan menentukan polanya. Pada tahap ini

peneliti melakukan reduksi data berupa efektivitas proses belajar di rumah dan respon orang tua terhadap proses belajar di rumah selama pandemi Covid 19.

b) Display Data

Mengutip pendapat Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019) "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text.*" Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan ialah, proses penyajian data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan cara menarasikan temuan dalam bentuk teks. Pada tahap ini dilakukan penyajian data berupa hasil angket yang meliputi data mengenai pandangan atau perspektif orang tua siswa terhadap pembelajaran daring, data yang disajikan berupa deskripsi atau bagan.

c) Verification

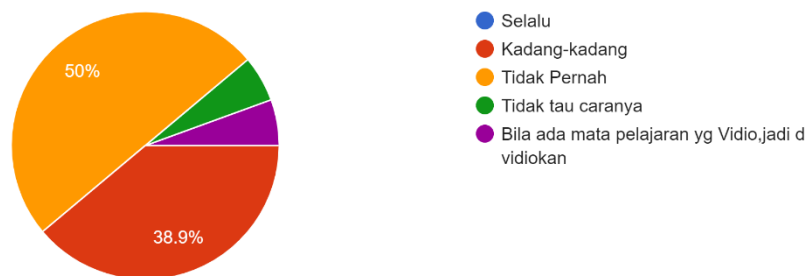
Tahap verifikasi ini merupakan tahap akhir dari serangkaian proses analisis data dalam penelitian ini. Pada tahap ini dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan-temuan atau data yang diperoleh di lapangan, yaitu data tentang perspektif orang tua siswa terhadap pembelajaran daring.

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui penyebaran angket secara daring kepada orang tua siswa SD di kota Banda Aceh dan Aceh Besar. Angket yang diberikan kepada berfokus pada proses dan respon orang tua terhadap proses pelaksanaan belajar mengajar secara daring, yang bertujuan untuk melihat keefektifan pembelajaran daring selama pandemi covid 19. Adapun data yang dikumpulkan berupa (1) media yang digunakan guru ketika mengajar seperti aplikasi WhatsApp, video conferences atau aplikasi belajar lainnya yang direkomendasikan oleh pemerintah, seperti Ruang Guru. (2) Kesiapan guru dalam mengajar yang meliputi proses membuka pelajaran, menjelaskan indikator yang harus dicapai oleh siswa, mendampingi siswa selama belajar, ketercapaian indikator, proses belajar interaktif. (3) Pemahaman materi oleh siswa. (4) Pemberian tugas, umpan balik dan pengambilan kesimpulan. (5) Kesiapan orang tua dalam mendampingi dan membimbing siswa, meliputi tingkat penguasaan perangkat yang digunakan untuk menunjang proses belajar seperti HP atau laptop dan ketersediaan waktu untuk mendampingi siswa belajar (6) Kendala yang dialami oleh orang tua siswa.

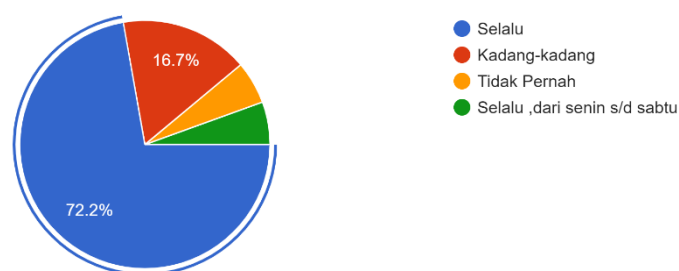
Media yang digunakan guru ketika mengajar daring

Berdasarkan data yang diperoleh didapati bahwa sedikit sekali guru yang menggunakan video conferences dengan siswa untuk proses belajar mengajar. Lebih dari 50% orang tua menyatakan guru tidak pernah menggunakan video conference selama belajar daring, seperti tampak pada bagan berikut



Bagan 1. Guru melakukan video conferences dengan siswa

Menurut orang tua siswa, guru hanya mengandalkan aplikasi pesan WhatsApp untuk memberikan materi dan tugas kepada siswa. Jumlah guru yang menggunakan aplikasi WhatsApp untuk mengajar lebih dari 70%. Namun demikian bukan berarti semua guru SD di kota Banda Aceh tidak menggunakan aplikasi belajar lainnya. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat 5,6% guru yang tidak pernah menggunakan aplikasi WhatsApp, artinya mereka menggunakan aplikasi belajar lainnya, seperti Ruang Guru, namun jumlahnya sangat sedikit. Padahal ruang guru, merupakan aplikasi mitra Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan guna menunjang dan mempermudah guru maupun siswa dalam belajar daring.



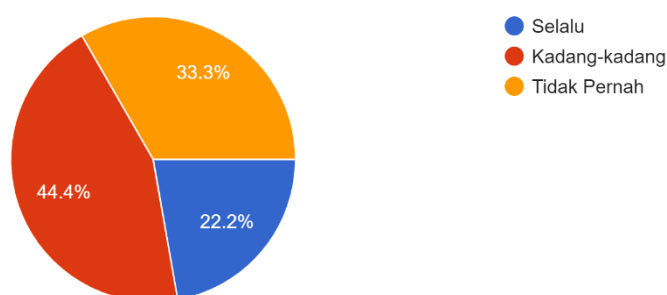
Bagan 2. Guru memberi materi ajar melalui WhatsApp group atau media lainnya

Kesiapan guru dalam mengajar

Sebelum masuk kelas untuk mengajar guru dituntut untuk menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan keberhasilan proses belajar nantinya, seperti RPP, bahan ajar, serta media dan alat peraga. Selanjutnya ketika di kelas, sebelum masuk ke inti pembelajaran ada beberapa hal yang harus disampaikan guru kepada siswa, salah

satunya adalah tujuan dan indikator pembelajaran. Hal ini penting dilakukan agar siswa tahu indikator apa yang harus mereka capai. Selain itu penjelasan mengenai tujuan pembelajaran juga menunjukkan jika guru sudah siap mengajar pada hari tersebut. Dalam kondisi pembelajaran daring, menjelaskan tujuan dan indikator pembelajaran adalah sesuatu yang tetap harus dilakukan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari orang tua siswa tentang kesiapan guru mengajar didapati hanya 27% guru yang selalu menjelaskan tujuan dan indikator yang harus dicapai sebelum memulai pembelajaran. Artinya masih banyak guru yang mengabaikannya dan menganggap menjelaskan indikator untuk siswa adalah hal yang tidak penting. Bahkan dari data tersebut terdapat 22,2% guru yang sama sekali tidak pernah menyampaikannya. Kondisi ini diperparah dengan ketidakhadiran guru dalam memberi bimbingan dan pendampingan kepada siswa selama pembelajaran daring berlangsung. Seperti data yang dipaparkan di atas, lebih dari 50% guru memberi materi melalui WhatsApp group, setelahnya membiarkan siswa belajar sendiri dibawah bimbingan orang tua, tanpa menjelaskan tujuan dan indikator yang harus dicapai. Kondisi ini berdasarkan data yang diperoleh dari orang tua siswa, seperti pada bagan berikut ini.

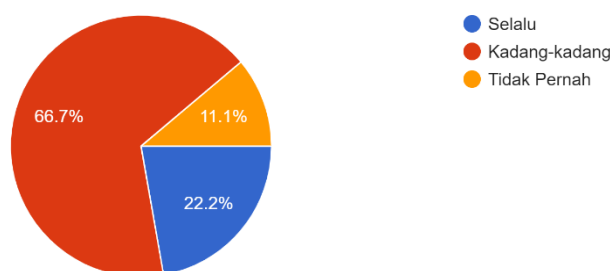


Bagan 3. Selama proses belajar guru mendampingi siswa secara daring

Pemahaman materi

Tingkat penguasaan materi oleh siswa berbanding lurus dengan metode atau model pembelajaran yang digunakan guru. Selama belajar daring, kreatifitas guru dalam peenggunaan media juga perlu diperhatikan agar siswa tidak merasa bosan dengan gaya belajar yang monoton. Salah satunya ialah menggunakan video pembelajaran atau melakukan video conference. Senada dengan gaya mengajar guru yang hanya mengandalkan aplikasi WhatsApp, tingkat penguasaan materi siswapun sangat sedikit. Berdasarkan data yang diperoleh dari orang tua siswa SD di kota Banda Aceh dan Aceh

Besar, jumlah siswa yang dengan mudah memahami materi yang diberikan guru kurang dari 30%, lebih tepatnya hanya 22,2%. Sisanya yaitu 66,7% menjawab kadang-kadang, dan bahkan 11,1% mengatakan sulit sekali memahami materi yang guru berikan.



Bagan 4. Siswa dengan mudah memahami materi yang diberikan guru

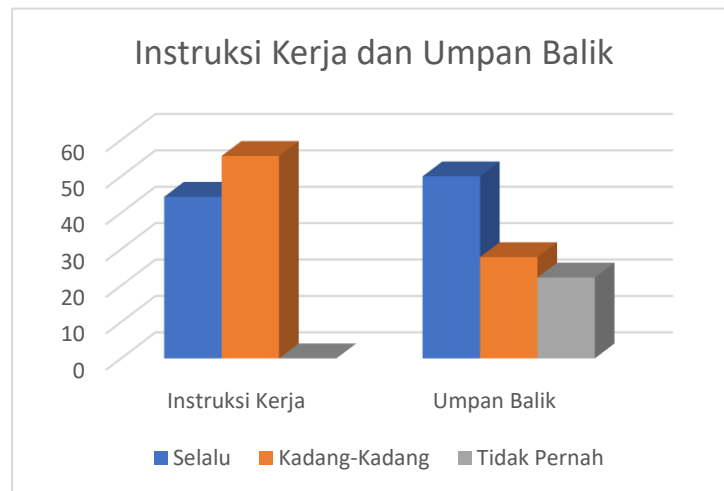
Hal ini tentu berbeda jika pembelajaran berlangsung secara tatap muka, dimana siswa yang tidak paham langsung menanyakan kepada guru yang mengajar. Sedangkan pembelajaran daring siswa tidak bisa mendapat jawaban langsung, mengingat guru jarang sekali mendampingi siswa belajar. Kondisi seperti ini menyebabkan siswa yang tidak paham terhadap materi yang diberikan akan mengalami ketertinggalan dari teman-temannya. Sehingga tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan sempurna.

Pemberian tugas, dan umpan balik

Menurut orang tua siswa SD Kota Banda Aceh dan Aceh Besar, ketidaksiapan guru dalam mengajar daring juga dapat dilihat dari proses pemberian tugas, dimana hampir 70% guru hanya memberi tugas kepada siswa untuk dikerjakan, namun tidak dibarengi dengan pemberian materi yang memadai. Menurut penuturan orang tua siswa bahkan kebanyakan guru tidak menyertakan intruksi kerja yang jelas dan rinci. Hal ini terlihat dari data kuesioner yang dibagikan, di mana sebanyak 55,6% orang tua menyatakan guru tidak selalu menyertakan instruksi kerja yang jelas kepada siswa. Guru hanya mengirim tugas melalui WhatsApp dan dikumpulkan pada waktu yang telah ditetapkan.

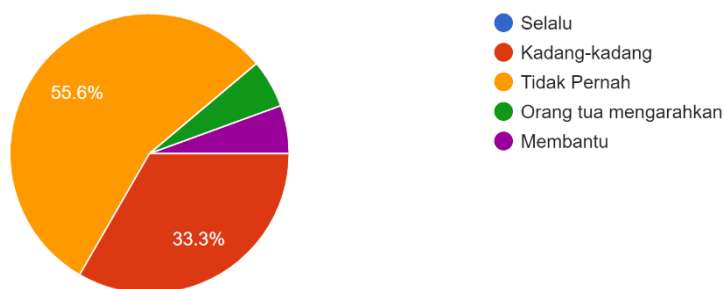
Bukan hanya banyak guru yang tidak memberi instruksi tugas yang jelas, dari data kuesioner yang diketahui bahwa terdapat 22,2% guru yang tidak pernah memberikan umpan balik terhadap hasil kerja siswa. Sehingga orang tua siswa merasa bingung apakah tugas yang dikerjakan anaknya tepat atau masih banyak salahnya. Menurut RG salah satu orang tua siswa SD di kota Banda Aceh, ia kesulitan mengevaluasi hasil belajar anaknya, karena guru yang mengajar tidak pernah sama sekali memberi umpan balik. Namun demikian, jumlah guru yang tidak memberi umpan balik hanya sedikit bila dibandingkan

dengan guru yang selalu tetap memberi umpan balik terhadap kinerja siswa, yaitu menyentuh angka 50%.



Bagan 5. Instruksi kerja/tugas dijelaskan secara rinci oleh guru

Lain dari pada itu, pada aspek pengerjaan tugas salah satu pertanyaan yang diberikan kepada orang tua ialah apakah tugas siswa dikerjakan sepenuhnya oleh siswa atau dibantu orang tua. Data menunjukkan, lebih dari 50% orang tua menyatakan tidak pernah membantu anaknya dalam mengerjakan tugas. Artinya tugas yang diberikan guru dikerjakan sepenuhnya oleh siswa. Sedang beberapa persen lainnya mengutarakan hanya mengarahkan, membantu, namun ada juga yang kadang-kadang menjejarkan sepenuhnya tugas siswa.

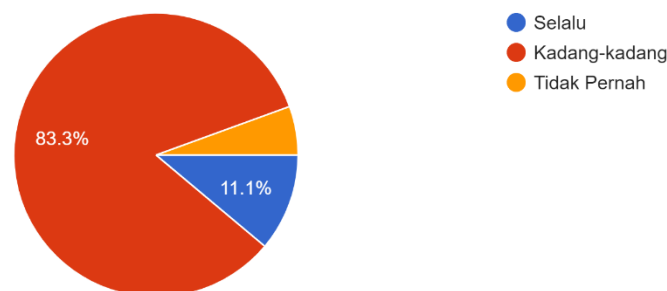


Kesiapan orang tua dalam mendampingi siswa belajar

Aspek lain yang ditanyakan kepada orang tua siswa ialah bagaimana kesiapan orang tua dalam mendampingi anaknya belajar di rumah selama pandemi covid 19. Dari data angket yang diperoleh, hampir 80% orang tua menyatakan selalu mendampingi anaknya ketika jam belajar. Meski demikian terdapat juga orang tua yang tidak bisa selalu mendampingi anaknya saat belajar di rumah atau belajr daring. Salah satunya ialah UM,

ia merupakan salah satu pegawai di lembaga swasta, sehingga hanya saat tidak bekerja ia bisa mendampingi anaknya belajar. Selama ia tidak dirumah, anaknya belajar secara mandiri tanpa pengawasan siapa pun. Hal yang sama juga diungkapkan oleh RW, dengan kesibukannya bekerja, waktu mendampingi anak belajar daring menjadi lebih sedikit. Bukan hanya UM dan RW saja yang menyatakan demikian, orang tua dari siswa lainnya juga mengalami dan mengamini apa yang disampaikan oleh ibu RW.

Dampak dari sedikitnya waktu yang dimiliki orang tua untuk mendampingi anak belajar di rumah secara daring, motivasi dan semangat belajar anak menjadi kurang. Menurut beberapa orang tua, semangat belajar anak sering naik turun, seperti tampak pada bagan berikut, 80% orang tua menuturkan kadang-kadang memiliki semangat yang tinggi namun kadang-kadang tidak semangat sama sekali.



Bagan 6. Siswa memiliki semangat belajar di rumah

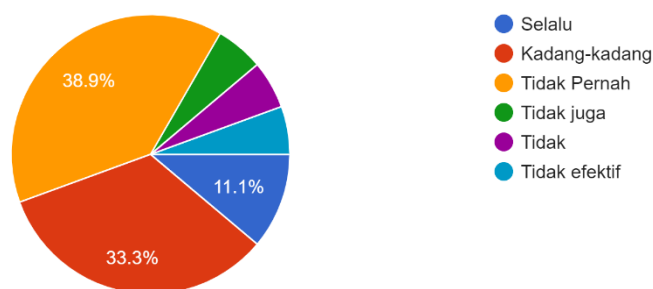
Kendala yang dialami

Pembelajaran daring memang bukanlah hal baru. Namun demikian selama ini sekolah di Indonesia sangat sedikit bahkan tidak pernah mengaplikasikannya, terutama SD yang ada di kota Banda Aceh dan Aceh Besar. Dengan adanya covid 19, pemerintah mengambil kebijakan untuk melaksanakan pembelajaran daring mulai dari jenjang SD sampai perguruan tinggi. Tentu kebijakan ini menemui kendala ketika di lapangan, baik dari sudut pandang guru, siswa dan orang tua. Pada penelitian ini fokus pada kendala yang dialami selama pembelajaran daring di SD kota Banda Aceh dan Aceh Besar. Mayoritas orang tua menyampaikan bahwa mereka mengalami kendala dalam proses pembelajaran daring. Kendala yang dihadapi tentu berbeda-beda. Namun dari hasil angket diketahui rata-rata kendala yang dihadapi ialah keterbatasan perangkat yaitu siswa bahkan orang tua tidak memiliki *smartphone*, serta tidak sanggup membelinya.

Beberapa orang tua juga menyebutkan jika mereka tidak mahir dalam mengoperasikan laptop maupun *smartphone*. Adapula yang mengatakan kendala terbesar adalah penyediaan kuota internet. Meskipun ada bantuan kouta belajar dari pemerintah, namun kouta tersebut dibatasi untuk beberapa aplikasi belajar saja, sedangkan guru tidak pernah menggunakan aplikasi tersebut. Beberapa kendala lainnya yaitu waktu terbatas untuk mendampingi siswa belajar, tidak seluruh materi dikuasai oleh orang tua, anak tidak mau belajar, tugas yang banyak namun tidak disertai penjelasan yang detail, anak tidak konsentrasi dan malas mengerjakan tugas.

Respon orang tua terhadap pembelajaran daring selama pandemi covid 19

Proses belajar di rumah secara daring menimbulkan beberapa masalah seperti yang telah dipaparkan di atas. Meskipun orang tua menyadari sepenuhnya jika ini adalah keadaan darurat, namun mayoritas orang tua siswa SD di kota Banda Aceh dan Aceh besar menyatakan tidak puas dengan sistem pembelajaran daring. Hanya 11,1% orang tua yang merasa puas dengan sistem ini.



Menurut mereka, sistem pembelajaran daring belum efektif untuk diterapkan di Aceh, bahkan ada yang menyatakan pembelajaran daring memberi dampak buruk terhadap interaksi sosial anak, dikarenakan banyak menghabiskan waktu di rumah untuk bermain game serta kurang semangat untuk belajar. Masih menurut beberapa orang tua, proses belajar daring tidak benar-benar cocok diaplikasikan untuk siswa SD, *“kebijakan ini benar benar tidak efektif untuk masa pendidikan anak terutama anak SD, dimana anak masih masa transisi dari TK”* Hal yang sama juga diungkapkan oleh MY, jika belajar secara daring untuk siswa SD tidak maksimal, *“Kurang menyenangkan & Tidak maksimal proses belajarnya”*.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas dapat diambil beberapa simpulan, diantaranya:

1. Selama pembelajaran daring, guru lebih banyak menggunakan aplikasi WhatsApp, dan sedikit yang melakukan video conference dengan siswa. Hanya video pembelajaran yang dikirim ke orang tua siswa.
2. Orang tua siswa mengalami banyak kendala, seperti kuota internet yang tidak mencukupi, memiliki lebih dari satu anak yang mengikuti pembelajaran daring, waktu yang terbatas untuk mendampingi anak untuk belajar
3. Lebih dari 50% orang tua siswa SD di kota Banda Aceh dan Aceh Besar tidak setuju dengan proses pembelajaran daring, karena menurut mereka pembelajaran daring lebih efektif untuk jenjang yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Fathurrohman, Pupuh dan Sobry Sutikno. 2009. *Strategi Belajar Mengajar* Bandung: PT Rafika Aditama.

Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar.

Riyanto, Y. 2009. Paradigma Baru Pembelajaran. Jakarta: Kencana.

Sardiman. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Slameto. 2016. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Surat Edaran nomor 15 tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar di rumah.

Suwartono. 2014. Dasar-dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Penerbit Andi.